

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, orang yang berpandangan sempitpun menyadari bahwa krisis paling besar yang menghantui masyarakat, terutama masyarakat modern dan industri adalah krisis spiritual. Bukan krisis ekonomi maupun politik. Meskipun dunia modern diramaikan pula oleh beberapa kasus politik seperti krisis Palestina, Israel, Suriah, dan yang lainnya. Semua krisis ini dikategorikan masih ada solusinya. Krisis spiritual itu tidak berkaitan dengan persoalan ekonomi, politik dan industri, melainkan berkaitan dengan dimensi spiritual manusia, tetapi akar krisis ini tiada lain spiritual juga.

Diantara problema paling rumit dewasa ini adalah membengkaknya kasus bunuh diri, menurut beberapa penelitian kasus bunuh diri lebih banyak terjadi di negara industri yang canggih dan melimpah kemewahan materi. Banyaknya waktu kosong diakibatkan tenaga manusia sudah digantikan dengan tenaga mesin sehingga terjadi banyak pengangguran, meningkatnya jumlah penyakit jiwa dan gangguan mental, budaya hippisme, kebrutalan dan kenakalan remaja, hippisme berarti membelakangi atau menolak peradaban, dengan berbagai sarana terhampar mereka menolaknya, menolak kebersihan, menolak capaian kultural modern, Menolak baju yang layak dan sebagainya.

Krisis kasih sayang, manusia bagaikan mesin, seorang ibu tidak lagi menyayangi anaknya dan anak tidak lagi menaruh hormat pada orang tuanya, saudara kandung tidak lagi saling mengasihi, sama tetangga tidak kenal. Kelaparan sebenarnya ini juga akarnya adalah spiritualitas, yang mana orang yang kaya tidak tersentuh ketika melihat penderitaan saudaranya yang membutuhkan. Masalah pencemaran lingkungan ini juga menjadi krisis manusia modern, pembakaran hutan, pencemaran udara, air, tanah dengan limbah, alih fungsi tanah resapan jadi hunian dan sebagainya.¹

¹ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1995), 235-246.

Dalam dunia modern, wacana spiritualitas ini tumbuh kembali secara pesat sebagai cara baru memahami dan menghayati agama sekaligus memahami kenyataan secara menyeluruh dan mendalam.² Wacana ini semakin menguat seiring dengan bergesernya orientasi masyarakat modern, dari hidup yang penuh makna,³ ke arah hidup yang materialistik dan hedonis yang mengabaikan nilai-nilai spiritual. Akibat pengabaian ini masyarakat modern mengalami keterasingan jiwa atau alienasi diri (*self alienation*) dan menyebabkan munculnya gangguan kejiwaan, berupa kecemasan (*anxiety*), kesepian, kebosanan, perilaku menyimpang dan psikosomatik (*nafs-jasadiyah atau nafs biologiyah*).⁴ Manusia modern ini hidup dengan ketidaknyamanan psikologis, mengalami ketakutan eksistensial dan mengidap neurosis kolektif.⁵ Mereka telah melakukan pemberontakan melawan Tuhan dengan sains yang berdasarkan rasio,⁶ padahal

² Lihat, Said Agil Siradj, "Pengantar", dalam Lynn Wilcox, *Sufism and Psychology*, terj. Soffa Ihsan, *Psychosufi : Terapi Psikologi Sufistik Pemberdayaan diri* (Jakarta : Pustaka Cendikia Muda, April, 2007), h. xi

³ Kehilangan orientasi hidup yang bermakna, berakibat munculnya perubahan sosial yang sangat drastis pada masyarakat modern, beberapa indikatornya adalah : Pertama, meningkatnya kebutuhan hidup. Kedua, timbulnya rasa individualis dan egoism. Ketiga, berkembangnya persaingan yang tidak sehat, seperti memfitnah, menjatuhkan, menyengsarakan, membunuh, dan menjerumuskan orang lain ke penjara hanya karena kepentingan pribadi. Akibatnya kebutuhan sosial berantakan dan persahabatan menjadi permusuhan. Lihat, Zakiyah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta : Gunung Agung, 1992) h. 10-14.

⁴ Kecemasan merupakan kondisi yang menegangkan, sehingga timbul kegelisahan, kepanikan, kebingungan dan ketidak tentaman, jika berlarut akan menimbulkan gangguan psikologis dan penyakit fisik. Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Quran, Solusi Kritis Keruhanian Manusia Modern*, (Jakarta : Paramadina, 2000), 3-8.

⁵ Masyarakat yang mengidap neurosis kolektif, ditandai dengan ciri-ciri : Pertama, sikap masa bodoh terhadap hidup, sikap yang menunjukkan pesimisme terhadap masa depan. Kedua, sikap fatalistik terhadap, menganggap masa depan sebagai hal yang mustahil dan membuat rencana masa depan adalah kesia-siaan. Ketiga, pemikiran konformis dan kolektivis, cenderung melebur dalam masa dan melakukan aktifitas atas nama kelompok. Keempat, fanatisme, yaitu mengingkari kelebihan yang dimiliki kelompok atau orang lain. Dengan ciri tersebut, mereka menganggap dirinya sebagai sesuatu yang tidak lain (*nothing but*) dari reflex atau kumpulan dorongan (*biologisme*), dari mekanisme psikis (*psikologisme*) dan produk lingkungan ekonomis (*sosiologisme*) sehingga manusia tidak berbeda dengan mesin, inilah penderitaan manusia akibat kekurangan spiritual bagi manusia. Lihat, Viktor Frankl, *Logoterapi : Psikoterapi*, terj. E. Koeswara (Yogyakarta : Kanisius, 1992), h. 92.

⁶ Masyarakat modern adalah masyarakat dengan kesadaran pragmatis-materialistis-rasional, yang telah mencapai kemajuan dalam berbagai bidang, khususnya iptek. Lihat Akbar S. Ahmed, *Post Modernisme and Islam : Predicament and Promise* (1992), terj. M. Sirozi, *Postmodernisme : Bahaya dan Harapan bagi Islam*, (Bandung : Mizan, 1993), h. 29. Mereka yang memberontak pada Tuhan berada pada krisis eksistensial. Mereka bergerak dari pusat eksistensinya sendiri menuju wilayah pinggiran, dan semakin jauh meninggalkan pusat eksistensinya. Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man* (London : Longman, 1975), h. 56-57 ; S.H. Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge-Massachusetts : Harvard University Press, 1968), h.

pengagungan pada rasio merupakan sebab utama munculnya penyakit kehampaan spiritual. Kemajuan ilmu pengetahuan dan filsafat ternyata tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transenden, yakni kebutuhan vital yang hanya dapat di gali dari sumber illahi.⁷ Musnahnya nilai-nilai transenden ini membuat manusia hanya berfikir tentang segala sesuatu yang ada disini, kini dan untuk masa kini (sekular), sehingga sisi kemanusiaan mereka tercabik-cabik oleh perkembangan yang justru mereka ciptakan. Idealnya dengan iptek manusia modern akan berfikir logis dan mampu menggunakan berbagai teknologi untuk peningkatan kualitas hidup. Melalui kecerdasannya, manusia modern seharusnya lebih arif dan bijaksana. Kenyataannya, banyak diantara mereka memiliki kualitas kemanusiaan yang lebih rendah dibandingkan dengan kemajuan berfikir dan teknologi yang telah diraihinya. Dengan demikian iptek telah gagal menyelesaikan berbagai persoalan hidup manusia, namun menambah persoalan baru dalam bentuk hilangnya pegangan moral dan orientasi makna hidup (*the meaning of life*).

Setelah Era Modern yang diikuti dengan perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat. Manusia ternyata tidak mendapatkan kebahagiaan, manusia cenderung menjadi hampa jiwanya dan membutuhkan sisi spiritualitas. Saat ini ada kebutuhan besar akan spiritualisme, baik di dunia secara umum maupun dikalangan kaum muslimin. Kebutuhan spiritualisme di negara-negara maju sudah lama terasa dibanding dengan negara berkembang. Di Amerika Serikat misalnya kebutuhan akan spiritualisme itu sudah lama terasa sejak tahun 1960-an. Hal ini bisa kita lihat dari budaya *hippies*, yang memberontak terhadap nilai-nilai kemapanan. Mereka pun mencari alternatif baru, seperti ketika mereka pergi ke India untuk belajar Yoga dan Hinduisme, namun tidak sedikit pula yang negative. Maka munculah spiritualisme dengan model kultus-kultus (*cults*).

32, lihat juga A.M. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran : Landasan Islamisasi* (Bandung : Mizan, 1991), h. 26.

⁷ Ali MAksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modrn*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), 83. Masyarakat modern memiliki keunggulan sebagai makhluk yang mendambakan kehidupan yang aman, nyaman dan tentram. Namun mereka terbelenggu oleh bias kemajuan yang telah di capai. Lihat Komarudin Hidayat dan Nur Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta : Paramadina, 1995), h. 3

Misalnya Alvin Toffler- hampir 20 tahun lalu mencatat lebih dari 4000 organisasi macam itu yang menuntut ketaatan buta bagi pengikutnya. Betapapun itu bersumber pada gelaja kembali kepada spiritualisme.⁸ Kebutuhan akan spiritualitas, kehilangan kebermaknaan hidup dan juga pencarian jati diri banyak terjadi pada masyarakat Amerika, mereka sengaja pergi ke luar negeri seperti yang dituturkan priatno ketika belajar di Amerika, temannya beberapa diantara mereka pergi ke Eropa untuk menemukan jati diri mereka, dan kembali dengan gaya berpakaian, bahasa tubuh dan bahkan perbendaharaan kata yang benar-benar berbeda.⁹

Setelah abad modern, yaitu era kontemporer ini ditandai oleh derasnya arus informasi, zaman ini ternyata juga diwarnai arus yang sama yaitu kerinduan pada kesejukan batin dan kedamaian jiwa. Mencari inspirasi dari kebijakan timur dan informasi tentang *inner-self* menjadi sesuatu yang *trendy* belakangan ini. Karya-karya Jalaluddin Rumi sufi Persia abad ke-13 yang di cetak atau digital menjadi best-seller. Beberapa festival di Eropa menampilkan pembacaan puisi-puisi rumi dan musik sufi Qawwali asal anak benua India.

Sebuah jasa konsultasi Internet *Bluefire Consulting* yang di pimpin Bob Jacobson pada tanggal 25 Juni 1999, menyatakan bahwa situs-situs keagamaan mengalahkan situs 'porn' di Alta Vista satu *search engine* terbesar di dunia. Pencarian kata 'porn' hanya 4.794.806 situs. Pencarian 'god' menghasilkan 6.396.150 situs. Pelacakan kata 'angel' menghasilkan 1.292.520, sedangkan kata 'satan' menghasilkan 295.390.

Menurut laporan CNN 10 Mei 2000, tahun ini merupakan tahun para pelancong spiritual (*the year of the spiritual traveler*). Ribuan orang memenuhi panggilan mistik (*mystic*) dan mitis (*mythic*) untuk meninggalkan rumah dan mengunjungi tempat-tempat suci. Jajak pendapat yang diadakan oleh BBC dan di publikasikan pada 20 April 1998, menunjukkan bahwa masyarakat Barat masih

⁸ Haidar Bagir, *Manusia Modern Mendamba Allah, Renungan Tasawuf Positif*, (Jakarta : Mizan Media Utama, 2002) h.xi.

⁹ Priatno H. Martoekoesoemo, *Spiritual happiness*, (bandung, Mizan, 2011), h. 124.

membutuhkan agama. Terhadap pertanyaan apakah agama telah kehilangan maknanya? 47 % responden menjawab ya.¹⁰

Diperkirakan mulai tahun 1970-an tasawuf mulai berkembang di Amerika Serikat. Banyak tokoh yang muncul di negara ini seperti Baha Muhayyiddin dari India, Syaikh Fadlullah Haeri seorang Sufi dari Iran yang mempunyai banyak pengikut, Idris Shah dan Inayat Khan dan masih banyak lagi.¹¹

Indonesia tertinggal sekitar 20 tahun, kecenderungan akan hal ini baru muncul sekitar tahun 1980-an. Kecenderungan kearah spiritualisme terasa makin lama makin kuat. Pertanyaan yang muncul adalah mengapa orang-orang itu butuh spiritualisme? spiritualisme macam apa yang harus di kembangkan? Apakah spiritualisme corak timur seperti India dan Cina? Atau Islam? Kenyataannya kebutuhan orang terhadap tasawuf yakni bentuk spiritualisme Islam makin lama makin besar. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang tasawuf di zaman kontemporer ini perlu di telusuri konsep spiritualitas dalam Islam.

Tokoh spiritualitas di Amerika yang lain yang juga seorang sufi adalah Sayyed Hosein Nashr mengatakan, “seorang sufi yang batinnya sama sekali telah meninggalkan keduniaannya, tetapi secara lahiriah ia masih berpartisipasi di dalam kehidupan masyarakat dan memikul berbagai tanggung jawab yang ditakdirkan kepadanya. Sesungguhnya sang sufi melakukan tindakan-tindakan yang paling sempurna karna tindakannya tersebut bersumber dari kemauan integral dan intelegensi yang terang.”¹²

Dalam kalimat diatas, Nashr menyebutkan ketidak bertentangan antara kehidupan-kehidupan kontemplatif dan gerak aktif dalam kehidupan masyarakat yang merupakan sikap yang seragam dalam agama Islam, bahkan sebuah nilai dalam Islam.¹³ Sebagai nilai Spiritual, sufisme dalam aspek formalnya memiliki sifat-sifat yang khas dari tradisi Islam. Karena Islam berdasarkan keesaan (tauhid) maka segala manifestasinya berdasarkan tauhid pula. Dengan kata lain sufisme

¹⁰ Haidar Bagir, *Manusia Modern Mendamba Allah, Renungan Tasawuf Positif*, (Jakarta : Mizan Media Utama, 2002) h.xi.

¹¹ Data ini diperoleh dari hasil penelitian Haidar Bagir dengan bantuan Ahmad Najib Burhani yang telah memberikan bahan-bahan di media massa mengenai kecenderungan masyarakat modern, terutama di AS dan Eropa terhadap Spiritualisme, ditulis dalam pengantar buku, *Manusia Modern Mendamba Allah, Renungan Tasawuf Positif*, (Jakarta : Mizan Media Utama, 2002) h.xiv

¹² Syed Hossein Nashr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, (Bandung, Pustaka, 1983), 7.

¹³ Syed Hossein Nashr, *Islam dan Nestapa*, 80.

mencirikan gerakannya berlandaskan keesaan Tuhan. Hal ini berarti walaupun dilihat dari definisi secara etimologisnya sufisme berangkat dari gerak spiritual bukan rangsang balas dari suatu gejala atau fenomena, bukan pula mencontoh gejala mistisisme di dalam Kristen atau Hindu.¹⁴ Ia lahir dari jiwa agama yang tidak memandang hina dunia, tetapi lebih menuntut dunia sebagai sarana kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sebagai bagian dari ajaran Islam, tasawuf diartikan sebagai salah satu bentuk spiritualitas Islam, yang memiliki bentuk dan konsep yang diakui oleh hampir semua komunitas Islam. Ia terbentuk dari gejala religious muslim yang telah hidup pada masa Rasul. Tasawuf mengambil ajarannya al-Qur'an dan Sunah Rasul. Perilaku Nabi dicontoh oleh para Sufi dan kalam Allah (al-Qur'an) diamalkan. Tanpa pernah ada campur baur antara tradisi Hinduisme dan Kristiani, tasawuf menjadi pilihan masyarakat yang haus akan nilai-nilai Illahiyah. Oleh karena itu tasawuf dalam Islam tidaklah sama dengan asketisme dalam Hindu dan Kristen. Dengan kata lain ia berada dan dibedakan dari semua bentuk mistisisme lainnya yang mencari keridhoan Tuhan.¹⁵

Dalam pandangan ini sufisme menjadi sarana peningkatan spiritualitas Islam yang kompeten. Sebab jika dilihat dari aspek ajarannya sufisme mengajarkan ridho Tuhan. Pengajaran tersebut terformulasikan dalam Mahabbahnya Rabiah, Zuhudnya Hasan Bashri, atau Wahdatul Wujudnya Ibnu Arabbi. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa tasawuf didasarkan atas melakukan taqwa secara ketat, kepercayaan yang penuh kepada Allah, menolak segala godaan dunia, kelezatan jasmani, kekayaan dan kehormatan.¹⁶ Pandangan ini lebih menunjukkan bahwa tasawuf berada dalam konsep amaliah karena ia bertujuan sebagai jalan kebenaran dan budi pekerti yang luhur. Ibnu Khaldun menyebutkan

¹⁴ Untuk kasus ini, secara eksplisit Burckhardt menegaskan bahwa sufisme sebagai sesuatu yang ditambah-tambahkan kepada Islam, Karena dengan demikian ia akan menjadi sesuatu yang bersifat pinggiran (periveral) dalam hubungannya dengan sarana-sarana rohani Islam. Titus Burckhardt, *An Introduction To Sufi Doctrin*, Alih Bahasa : Azyumardi Azra, (Jakarta, Pustaka Jaya, 1984), cet I, 16.

¹⁵ Wakhid Akhtar, *Tasawuf the Meeting Point of Rasyayyu and Rissanun*, dalam Al-Hikmah, (Bandung, Yayasan Muthahari, 1990), Vol 2, 68.

¹⁶ Ibnu Khaldun, *Muqadimah*, dikutip dari Roger Garaudi, *Janji-janji Islam*, terj H.M.Rasyidi, (Jakarta, Bintang, 1982), 76.

berkembangnya suatu ilmu pengetahuan, yaitu ekstase dimana dengan itu seseorang dapat beranjak dari suatu tahap ke tahap yang lebih tinggi, dan akhirnya sampai pada tahap pengalaman bersatunya dengan Tuhan.

Semua bentuk tasawuf mengajarkan tentang dzikir yaitu ingat kepada Allah. Dalam al-Qur'an sendiri, diungkapkan bahwa mereka yang beriman adalah yang ingat kepada Allah baik selagi duduk, berdiri dan berada pada lambung mereka, (QS Al-Imran/3 : 191), dan bahwa mereka menjadi tenang jiwanya karena ingat kepada Allah "Dan sesungguhnya dengan ingat kepada Allah hati mereka menjadi tenang". (QS Al-Ra'du/ 13: 23).

Dzikir atau mengingat Allah diajarkan dalam tradisi sufisme-meminjam istilah Nurkholis Madjid dengan teknik yang beragam. Dengan sendirinya lafal-lafal lain semisal dengan asmaul husna, ghafur, latif, rohman, rohim dan sebagainya. Nurkholis Madjid dalam "Islam Agama Peradaban", menyinggung masalah ini dengan penegasan Ibnu Taymiyah bahwa dzikir dengan nama tunggal (isim mufrad) tidaklah dianjurkan. Nabi Muhammad tegas Ibn Taymiyah, mengatakan bahwa dzikir yang paling utama adalah dengan kalimat lengkap La Ilaha Illa Allah.¹⁷ Karna disitu terkandung pernyataan lengkap, yaitu peniadaan jenis penyembahan kepada sesuatu apapun kecuali Allah satu-satunya yang boleh, berhak, dan harus disembah. Dengan dzikir dalam kalimat lengkap dan bermakna (kalamun lamun mufisun), maka menurut Ibnu Taymiyah, seseorang lebih terjamin dari segi imannya, karena kalimat sempurna itu aktif, menegaskan makna dan sikap tertentu yang positif dan baik. Sedangkan dzikir dengan lafadz tunggal tidaklah demikian.¹⁸

Dzikir adalah pokok dalam tradisi esoteric. Ibn Sa'id al-Kharraz (w 268) mengatakan bahwa "Sufi adalah orang yang telah Allah bersihkan hatinya, kemudian hatinya dipenuhi cahaya, ia masuk dalam hakikat kenikmatan dalam berdzikir kepada Allah". Begitu juga As-Syibli ketika ditanya tentang tasawuf ia

¹⁷ Lafal hadits ini berbunyi : Afdhalu al-kalam ba'da al-Quran wa hunna min al-Quran subhanallah wa-alhamdulillah wa la illaha Allahu wa Allahu Akbar. Lebih lengkapnya pada Bukhari, Sahih Bukhari, bab Aiman, no. 19 : Ahmad Bin Hambal, Musnad, bab 5, no 20. Juga pada Ibnu Majjah, bab Adab, no 55.

¹⁸ Nurkhalis Madjid, Islam Agama Peradaban, 103.

berkata “Permulaannya adalah makrifat kepada Allah dan akhirnya menegaskannya” dua pernyataan ini tanpa dengan mengindahkan pernyataan lainnya menunjukkan bahwa dzikir atau doa kepada Allah (ma’rifat) adalah ruh sufisme ia menjadi wajib bagi orang yang masuk ke dalam nilai sufisme. Tanpa mengingatkannya mustahil ia ada dalam tataran dunia spiritualisme Islam.¹⁹

Dunia tasawuf dalam Islam menjadi ramai dengan munculnya tokoh-tokoh sufi semisal Rabiah al-Adawiyah, Hasan Bashri, Junaid Al-Baghdadi, Dzun Nun Al-Mishri, Al-Hallaj, dan sebagainya. Pada Abu Yazid Al-Busthami, Ibnu Arabbi, Al-Hallaj dan Suhrawardi, tasawuf menjadi terlihat lebih eksklusif karna hasil dari kontemplasi mereka. Pada Al-Gazali, Abdul Qadir Jailani, Ar-Rifai dan Naqshabandi, sufisme tampil lebih formal dengan terformulasikan dalam bentuk thariqah atau kelompok tarekat. Sufisme dengan kehadiran kelompok tersebut benar-benar telah menjadi ‘tradisi’ spiritual dalam Islam.

Dalam bentuk lain sufisme menjadi kaya, ilmiah di tangan orang-orang seperti Al-Gazali dengan Ihya Ulumuddinnya dan Misykat Al-Anwar, Risalah Qusyairiyah milik Al-Qusyairi, Kasyaf al-Mahjub buah karya Al-Hujwiri dan sebagainya. Juga lain lagi dengan Mulasadra dengan karya Al-Hikmah al-Mutaaliyah yang menggabungkan mistisisme dengan Filsafat atau Hikmah al-Masyriqiyah dari Suhrawardi yang menurut pandangan Nashr penuh dengan pandangan-pandangan pemikiran dan kiasan dari tasawuf. Tasawuf dalam istilah Syiah Irfani dengan begitu menjadi lebih beragam, katakanlah tasawuf dengan begitu memiliki nilai intelektual. Ia ‘digunakan’ untuk memperoleh gambaran lengkap tentang pengetahuan. Konsep makrifat mengharuskan aktualisasi nalar aktif manusia terhadap Tuhan. Begitu juga konsep Muraqabah, fana, atau hulul, misalnya dapat terwujud dengan fungsionalisasi nalar aktif.

Tasawuf di zaman kontemporer ini tidak lagi terkesan eksklusif, terbelakang atau mengasingkan diri dari masyarakat berada dipelosok atau perkampungan yang sunyi, tasawuf yang dimunculkan bukan anti social atau tidak bermasyarakat, untuk belajar tasawuf tidak harus mengikuti sebuah tarekat dengan

¹⁹ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, pentahqiq Maruf Zariq, (Jakarta : Pustaka Amani, 1998), h. 318

disiplin ketat. Perkembangannya saat ini justru berkembang pesat di masyarakat perkotaan dengan mengambil nilai-nilai tasawuf dan mengemasnya menjadi industri baru berbasis agama karna dibutuhkan oleh masyarakat kota. Kejenuhan masyarakat kota terhadap persaingan hidup membuat pasar tasawuf hidup dan masuk wilayah komunikasi massa dan teknologi. Penulis berpendapat bahwa penamaan tasawuf kontemporer adalah berakar dan berada pada barisan neo sufisme Fazlur Rahman²⁰ dan tasawuf modern yang di usung Hamka. Menurut Hamka Tasawuf modern adalah “penghayatan keagamaan esoteric yang mendalam, tetapi tidak serta merta melakukan pengasingan diri (uzlah)”. Hal ini menurut Nurkholis Madjid neo sufisme memerlukan keterlibatan diri dalam masyarakat secara lebih daripada sufisme terdahulu. Neo sufisme cenderung menghidupkan kembali aktifitas salafi dan menanamkan kembali sikap positif dalam kehidupan.²¹

Fenomena yang terjadi di masyarakat kota saat ini, terdapat lembaga-lembaga tasawuf yang tidak memiliki akar tasawuf kepada tarekat dan digelar massal juga komersial. Seperti contohnya Indonesia Islamic Media Network (Iman), Kelompok Kajian Islam Paramadina, Yayasan Takia, Tasawuf Islamic Center Indonesia (TICI). Kelompok ini mencoba menelaah dan mengaplikasikan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari secara massal. Misalnya dzikir bersama, taubat, terapi Dzikir dan lain-lain. Wajah tasawuf dalam bentuk lain dilakukan dan sangat laku adalah Emotional Spiritual Question (ESQ) di bawah pimpinan Ari Ginanjar. Konon konsep awal ESQ ini dilakukan oleh kaum nashrani Eropa dan Amerika dalam mengantisipasi kebutuhan jiwa masyarakat setempat. Komunitas Maiyah yang dipimpin Emha Ainun Najib dan sebagainya.

Selain bentuk lembaga, dalam pengembangannya melibatkan komunikasi massa. Misalnya, promosi dalam bentuk buku, pamflet, iklan advertorial, program audio visual, CD, VCD, Siaran Televisi, hingga internet. (misalnya,

²⁰ Neo Sufisme Fazlur Rahman yang memiliki arti sufi baru, kebalikan dari sufi terdahulu, yang mengedepankan individualistic dan ukhrawi yang bersifat eksatis- metafisis dan kandungan mistiko-filosofis.

²¹ Nurkholis Madjid, Islam Agama Peradaban : *Membangun makna dan relevansi Islam dalam Sejarah*, (Jakarta, Yayasan Paramadina, 1995), 94,

www.sufinews.com, www.pesantrenonline.com, gusmus.net, myquran.com). Siaran televisi yang sehari-hari dapat di tonton, memperlihatkan kecenderungan yang sama boomingnya dengan sinetron dengan dzikir bersama dan ceramah agama. Berawal dari televisi Manajemen Qalbu (MQTV) di Bandung di bawah pimpinan Abdullah Gymnastiar, muncul beberapa nama lain seperti Arifin Ilham, Ustadz Jefri (Alm)

Selain bentuk-bentuk diatas, tanpa mengurangi kehadiran tasawuf klasik yang masih berkembang bersamaan dengan tarekat yang sudah pula masuk ke masyarakat perkotaan. Tasawuf kontemporer juga ditunjukan dalam bentuk terapi pengobatan. Seperti terapi pengobatan ketergantungan Narkoba dengan Dzikir Abah Anom dan Abah Sepuh di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Pengalaman ibadah agama shalat wajib, shalat sunah, yang lengkap dengan metode tasawuf ; taubah, zikir dilakukan selama 24 jam dengan paket pengobatan yang cukup mahal pula.²²

Seperti dalam pandangan Fazlur Rahman bahwa neo sufisme, tidak hanya memperhatikan keshalehan secara individu tetapi juga kesalehan social, bagaimana seseorang bisa bermanfaat bagi orang lain, tasawuf saat ini juga memiliki fungsi transformatif merubah sesuatu yang tadinya tidak baik menjadi lebih baik, tasawuf saat ini juga tidak hanya melulu mengucilkan diri dalam rangka mensucikan dirinya tetapi terjun ke masyarakat tetapi tidak terwarnai oleh masyarakat yang tidak baik alangkah baiknya kalau justru berkontribusi dalam menanggulangi penyakit pribadi dan penyakit-penyakit social. *Al-Maradh* dalam arti penyakit fisik segala sesuatu kondisi yang menimpa seluruh tubuh atau sebagian sehingga timbulnya berbagai indikasi dan mengeluarkan tindakan-tindakan yang mengandung bencana atau perubahan. Adapun secara maknawi sebagaimana firman Allah “di dalam hati mereka terdapat penyakit”.

Tidak semua penyakit dapat disembuhkan dengan medis, penyakit fikiran, emosional atau kecemasan, penyakit hati yang menjadi psikosomatis terkadang bisa disembuhkan dengan doa, dzikir, wirid atau dengan mengikuti ajaran

²² M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2005) 243

tasawuf. Doa menjadi penting tidak hanya dalam tradisi Islam tetapi dalam tradisi agama lain di dunia barat pun doa berperan penting dalam penyembuhan. Sejak buku Larry Dossey diterbitkan pada tahun 1994, mata kuliah “Peran doa dan Religiusitas dalam Penyembuhan” diajarkan di 80 Fakultas Kedokteran di Amerika. Bangsa Indonesia yang terkenal religius dalam beragama, sudah menjadi sesuatu yang *‘taken for granted’* bahwa doa berperan penting dalam penyembuhan, bahkan untuk pemecahan segala masalah hidup. Tetapi bagi masyarakat barat yang *‘science minded’*, penelitian Larry Dossey ini menjadi sangat penting artinya untuk memantapkan keyakinan bahwa kekuatan “Doa dan Spiritualitas” ternyata terbukti secara ilmiah.

Larry Dossey, MD., adalah seorang dokter ahli penyakit dalam yang melakukan penelitian ekstensif tentang doa terhadap kesembuhan pasien. Penelitian ini sempat mengguncangkan dunia kedokteran barat. Penelitian beliau dijelaskan secara rinci dan meyakinkan dalam bukunya : *The Healing Words : The Power of Prayer and the Practice of Medicine*. Inti pesan yang ingin disampaikan sang dokter adalah bahwa doa dan spiritualitas terbukti dalam penelitian ilmiah, ternyata memiliki kekuatan yang sama besar dengan obat dan operasi bedah.²³

Priatno menyebutkan bahwa doa sangat berpengaruh juga terhadap peningkatan prestasi, yang diulang-ulang hingga tertanam ke dalam jiwa bawah sadar, Ajaran sufi biasanya menganjurkan kepada para pengikutnya untuk menyebut nama Allah berulang-ulang dalam doa. Hal ini mungkin dimaksudkan agar para pengikut mengingat doanya. Ibarat seorang atlit profesional berlatih mengulang gerakan terus menerus, dia ingin kemampuannya tertanam ke jiwa bawah sadar. Para profesional dalam bidangnya masing-masing, seperti golf, tenis, beladiri, militer, musik, dan sebagainya melakukan pembiasaan dan latihan terus menerus agar kemampuan luar biasa yang mereka miliki bisa tertanam ke dalam jiwa bawah sadar, mereka lantas bisa mengekspresikan keterampilannya secara otomatis. Hal yang sama juga terjadi dalam shalat. Ketika mengirim energi positif doa ke jiwa bawah sadar, selanjutnya hal itu secara otomatis akan tertanam

²³ Ahmad Faiz Zainuddin, *SEFT For Healing + Success + Happiness + Greatness*, Afzan Publishing, (Jakarta, Afzan Publishing, 2006), 37.

kuat. Lalu, otak akan mulai mengulang-ngulang kata-kata yang terpatri dalam benak terus menerus, sampai akhirnya hal itu menjadi doa yang selalu diucapkan dalam hati, sadar ataupun tidak sadar.²⁴

Doa dijadikan salah satu metoda dalam penyembuhan dan mengatasi berbagai masalah dalam terapi SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*). Penyembuhan pasien dengan menggunakan nilai-nilai spiritualitas sebagai terapinya itu menarik penulis untuk melakukan penelitian. Ketika sakit orang modern lebih percaya kepada dokter rumah sakit atau tenaga medis lainnya, apabila mengalami permasalahan orang lebih percaya pada psikiatri atau psikolog, tetapi ada sesuatu yang lain dari SEFT yang dapat memberikan alternative solusi terhadap permasalahan social di era kontemporer dengan menggunakan teknik spiritualitas atau doa sebagai salah satu terapinya.

Data sampai Desember 2016 sejumlah 40.000 orang alumni, dengan 357 angkatan yang tersebar di 23 kota dalam dan luar negeri, memiliki 2 rekor muri terapi terhadap 1428 pelajar se Jabodetabek bebas merokok dan, terapi terhadap 2.643 narapidana yang kecanduan narkoba, buku CD dan DVD SEFT terjual lebih dari 30.000 copy. Data ini menunjukkan bahwa masyarakat antusias pada terapi yang berbasis spiritualitas.

SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*) merupakan perpaduan antara ilmu Akupuntur dan Psikologi yang disempurnakan dengan sentuhan spiritual yang bersifat universal. Teknik SEFT ini pertama kali di gagas dan terus dikembangkan oleh seorang putra Indonesia sekaligus didaftarkan sebagai karya intelektual dan karya anak bangsa yaitu H.Ahmad Faiz Zainuddin, S.Psi., M.Sc.

Pada saat ini banyak alternative penyembuhan pada pasien baik yang bersifat penyakit fisik atau psikis, dengan data diatas menunjukkan bahwa SEFT merupakan salah satu alternative yang diminati pada masyarakat di era kontemporer, karna dengan medis terkadang tidak bisa memberikan solusi, untuk kesehatan, kesuksesan, bahagia dan hidup lebih baik, maka dengan permasalahan diatas penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul

²⁴ Priatno H. Martokoesoemo, *Spiritual Happiness*, 7 kunci menemukan kebahagiaan hidup dengan NLP dan Tasawuf,(Bandung : Mizania, 2011), h.244.

“NILAI-NILAI SPIRITUALITAS DALAM TERAPI SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*)” Studi pada Komunitas SEFTer di Bandung”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis bertujuan memotret secara tegas, dan lugas serta objektif tentang keberadaan Komunitas SEFTer yang ada di Bandung. Masalah utama dari permasalahan diatas adalah ingin mengetahui bagaimana Tasawuf Kontemporer dan Pengembangan nilai-nilai Spiritualitas dan bagaimana pengalaman spiritual pada komunitas SEFT di Bandung.

Berdasarkan latar belakang serta perumusan masalah diatas maka rumusan masalah diidentifikasi pada :

1. Bagaimana profil SEFT?
2. Bagaimana model terapi SEFT berbasis spiritualitas?
3. Bagaimana sumber spiritualitas dalam terapi SEFT?
4. Bagaimana metode SEFT dapat memenuhi kebutuhan spiritualitas manusia di era kontemporer?
5. Bagaimana Implikasi nilai-nilai spiritualitas pada komunitas SEFT di Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk memahami, dan terlibat langsung agar mengetahui secara jelas praktek-praktek dan teknik terapi SEFT yang dilakukan oleh Komunitas SEFTer Bandung baik untuk dirinya, maupun terhadap kliennya yang diterapi dengan menggunakan Teknik SEFT. Dengan pedoman pada aspek nilai-nilai spiritualitas yang ada dalam terapi SEFT yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi nyata dalam kehidupannya bagi kebahagiaan dan kesembuhan masyarakat di Kota Bandung.

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana profil SEFT?
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana model terapi SEFT berbasis spiritualitas?
3. Untuk menjelaskan hakikat bagaimana sumber spiritualitas yang ada dalam terapi SEFT?
4. Untuk mendeskripsikan bagaimana metode SEFT dapat memenuhi kebutuhan spiritualitas manusia di era kontemporer?
5. Untuk menganalisis bagaimana implikasi nilai-nilai spiritualitas pada komunitas SEFT di Bandung?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan di kemudian hari mampu menjadi incubator/ sampel terhadap Tasawuf Kontemporer dan perkembangan spiritual berbasis nilai-nilai sufistik yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu penelitian ini diharapkan di kemudian hari mampu memberikan arahan (*guide time*) bagi kalangan praktisi bagaimana memahami pijakan yang bernuansa sufistik diimplementasi dalam kehidupan kontemporer. Penelitian ini juga dijadikan sebagai tolok ukur tentang bagaimana implementasi konsep sufi di dalam terapi SEFT.

2. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi kalangan akademisi terutama tentang Tasawuf Kontemporer dan Pengembangan Spiritualitas berbasis nilai-nilai sufistik dalam terapi SEFT yang diharapkan mampu menjadi solusi dalam memberikan gambaran kepada masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan, kebahagiaan, kesuksesan dengan menggunakan teknik SEFT yang mengadopsi konsep sufistik di dalamnya, serta bagaimana pengalaman spiritual yang mereka lakukan dan rasakan pada saat mereka mengikuti terapi, sehingga masyarakat di negri ini mempunyai ketenangan batin, kesehatan dan kebahagiaan hidup.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh yang diketahui penulis, secara spesifik para peneliti yang menulis tentang Tasawuf Kontemporer dan perkembangan nilai-nilai spiritualitas pada Komunitas SEFT di Bandung belum ada yang meneliti.

Kajian tentang Spiritualitas, penulis menemukan Disertasi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang ditulis oleh Muntaha, dengan judul Bimbingan Spiritual dan Pengembangan Aspek Psikologis (Penelitian Spiritual pada Komunitas Kesucian Kembangan Jakarta). Muntaha menjelaskan bahwa esensi ajaran ‘Komunitas Kesucian’ adalah terletak pada sikap kepasrahan yang mutlak pada sang Pencipta. Melalui bimbingan yang diberikan lembaga ini, para anggota berhasil memiliki kebangkitan semangat hidup, rasa percaya diri yang tinggi, rasa cinta kasih terhadap sesama dan lingkungan, kepekaan rasa, kebebasan tanpa ketergantungan, rasa kecukupan dalam hidup dan rasa bersih dari sifat-sifat mental negatif. Muntaha menjelaskan pada pengembangan aspek psikologis, dan spiritualitas yang digambarkannya pun tentu berbeda dengan komunitas SEFT di Bandung dalam perspektif tasawuf kontemporer.

Kajian tentang kecenderungan kehidupan masyarakat dan tasawuf di era Kontemporer penulis menemukan dalam tulisan karya Zaprul Khan dengan judul Pembaharuan Tasawuf Abad Dua Puluh (Studi Komparatif Antara Hamka dan Said Nursi) Disertasi UIN Yogyakarta. Zaprul Khan ada empat poin relevansi tasawuf modern Hamka dan Nursi bagi Masyarakat Kontemporer. Pertama : Sumbangsih Kedamaian bagi masyarakat kontemporer, Kedua : memberikan bimbingan etis kepada masyarakat luas yang telah mengalami degradasi moral, Ketiga : Sebagai pijakan principal dalam pluralism agama dan Keempat : Kontribusi Metode Intuitif.

Kajian yang sangat umum tentang SEFT telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti baik skripsi, jurnal, tesis, yang tentunya memberikan sumbangan yang berharga bagi khazanah keilmuan dan khususnya untuk penulis. Tetapi disertasi yang meneliti tentang SEFT belum ada, informasi ini disampaikan langsung oleh founder SEFT sendiri yaitu Ahmad Faiz Zainudin. Diantara penelitian yang telah dibuat adalah :

Reini Astuti, dalam Jurnal Keperawatan Padjajaran (Padjajaran Nursing Journal) Pengaruh Intervensi SEFT (Spiritual Emotional Freedom Technique) terhadap Penurunan Tingkat Depresi Ibu Rumah Tangga dengan HIV. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan tingkat depresi ibu rumah tangga dengan HIV secara signifikan, setelah dilakukan intervensi SEFT. SEFT dapat direkomendasikan sebagai salah satu terapi komplementer dalam memberikan asuhan keperawatan pada ibu rumah tangga dengan HIV yang mengalami depresi.

Siti Nur Asiyah, menulis dalam Tesisnya berjudul Efektifitas Terapi SEFT (*Spiritual Emosional Freedom Technique*) dalam menurunkan Kecemasan. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.(2014) bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terapi SEFT efektif dalam menurunkan kecemasan atau ketakutan yang berlebihan pada individu yang mengalami kecemasan atau phobia pada seekor kucing. Hal ini dapat dilihat nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0.027 yang lebih kecil dari 0.05 ($0.027 < 0.05$) yang artinya terapi SEFT efektif dalam menurunkan kecemasan.

F. Kerangka Pemikiran

Agama bukanlah persoalan sebagian kehidupan manusia, maksudnya bukanlah sekedar pemikiran, perasaan ataupun tindakan saja, melainkan agama mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, menjadi dasar bagi keseluruhan aktivitas kehidupan manusia dalam bahasa Iqbal, mengatur keseluruhan ekspresi (pernyataan) manusia.²⁵ Keseluruhan aspek kehidupan manusia itu mencakup aspek lahir dan bathin dan dunia lahir berdasarkan pada prinsip tauhid. Kebudayaan Islam dapat melahirkan suatu kebudayaan yang utuh, padu, tidak terpilah-pilah antara nilai realitas dan nilai spiritual, tetapi tetap berada dalam kesatuan spiritual. Iqbal mengatakan seluruh kehidupan ini pada hakikatnya adalah spiritual. Sikap itulah yang akan membangkitkan kreativitas manusia, esensi tauhid adalah ide kerja yang harus dibina diatas persamaan, solidaritas, dan

²⁵ Muhamad Iqbal, *The Reconstruotion of Religious Throught In Islam*,(London : Oxpord University, 1934), h.2.

kemerdekaan.²⁶

Menurut Iqbal al-Qur'an bersifat spiritual dan keberadaannya terealisasi dalam bentuk aktifitas keduniawian. Dasar spiritual itu memperoleh kesempatan pada yang bersifat natural, material dan sekular (keduniaan). Karena itu segala sesuatu yang bersifat sekular adalah suci menurut asal kejadiannya. Tidak ada benda-benda yang bersifat jahat/kotor. Pada esensinya semua memiliki nilai spiritual sehingga tidak dapat dianggap sebagai penghalang bagi kehidupan rohani. Seluruh bumi adalah suci dari segi esensinya sebelum terkait dengan konteks-konteks sosial, nilai-nilai spiritualnya tidak diperlihatkan oleh Tuhan secara jelas. Karena itu manusia wajib menyelidikinya agar dapat memanfaatkan energinya demi perkembangan dirinya. Artinya seluruh ekspresi kehidupan manusia, baik lahir maupun bathin selalu berdimensi spiritual sehingga seluruh perbuatan/tindakan dipimpin oleh motivasi yang luhur dan mulia, bukan oleh rencana eksploitasi yang ambisius atau nafsu jahat yang serakah, melainkan oleh factor keimanan yang teguh terhadap prinsip tauhid yang menuntut realisasi dalam seluruh aktifitas kehidupan manusia, agar tercipta keserasian kerja jasmani dan tujuan spiritual.²⁷

Iqbal mengkritik keras atas timur dan barat dengan argument dualism palsu. Dia mengecam timur karena meninggalkan pemikiran abad pertengahan menuju pemikiran induktif, pemikiran yang pada akhirnya membuka pintu bagi revolusi sains di barat. Kaum muslimin secara keliru memandang agama sebagai cara memahami yang eksklusif yang berbeda dengan sains dan filsafat. Sebaliknya Eropa menolak keyakinan religious demi kebenaran yang dianggapnya objektif yakni kebenaran sains. Dualism itu melahirkan distorsi. Eropa berpaling pada materialism yang tidak manusiawi, sementara kalangan islam terperosok dalam pasivitas dan mistisisme. Eropa memisahkan gereja dan Negara, moralitas dan legalitas, menempatkan gereja dan moralitas dalam posisi yang ter subordinasi. Islam mentoleransi pengotakan seperti itu tanpa memberikan kekuasaan atasnya. Kekuasaan temporal, sains, dan filsafat akhirnya kehilangan legitimasi.

²⁶ Muhamad Iqbal, *The Reconstrution of Religious Throught In Islam*, (London : Oxpord University, 1934), h. 147.

²⁷ Rodliyah Khuza'I, *Dialog Epistemologi Muhamad Iqbal dan Charles S. Pierce*, (Bandung, Refika Aditama, 2007), h. 90.

Akibatnya, keruntuhan kondisi material di timur parallel dengan kejatuhan spiritual di barat.²⁸

Manusia adalah satu-satunya makhluk Tuhan yang dianugrahi kemampuan kreatif, ia mampu mengelola alam yang mentah menjadi sesuatu yang baru, oleh karena itu manusia terletak di jantung kreatifitas Tuhan. Manusia adalah yang dipilih Tuhan untuk melakukan tugas besar di muka bumi. Dalam diri manusia terdapat seperangkat alat yang berfungsi untuk memperoleh pengetahuan, seperti panca indra, akal dan intuisi. Bahkan ia mengajukan perlunya dibuka pintu ijtihad sebagai prinsip gerak dalam Islam. Untuk menghilangkan kebekuan dan kejumudan dalam berfikir.²⁹ Pengetahuan dalam pandangan Iqbal dibagi kedalam tiga tingkatan : yaitu melalui pancaindra; melalui realitas langsung; dan melalui intuisi. Pada tingkat terakhir inilah peringkat tertinggi kebenaran.³⁰ Meskipun intelek dapat digerakan oleh emosi, ia cenderung objektif, sedangkan cinta menjadi bagian rasa spiritual yang emosional. Dengan demikian ada hubungan organic antara rasa dan ide. Dibawah payung agama dan ilmiah dari akal. Iqbal sangat mengharapkan agar spiritualitas dapat ditemukan kembali baik oleh barat ataupun timur. Ilmu dan teknologi barat amat bernilai dan timur mau mempelajari dan mengadopsinya untuk menghilangkan kemiskinan, dan penderitaan, tetapi timur tidak boleh mengulangi kesalahannya dengan mengabdikan pada kekuatan materi sebagai tujuan.

Menurut Soren Kierkegaard³¹ (1813 -1855) membedakan cara manusia berada dengan benda, dengan menggunakan istilah bahwa benda 'berada' dan manusia itu 'bereksistensi' eksistensi itu menyangkut pengalaman langsung yang bersifat pribadi dan dalam batin individu. Sikap ini terdapat dalam filsafat, seni

²⁸Muhamad Iqbal, *The Reconstrution of Religious Throught In Islam*, (London : Oxpord University, 1934), h. 147.

²⁹Rodliyah Khuza'I, *Dialog Epistemologi Muhamad Iqbal dan Charles S. Pierce*, (Bandung, Refika Aditama, 2007), h.5.

³⁰Lini S. May, *Iqbal His Live and Time*, (Lahore : S.H.Muhamad Ashraf, 1974), h. 309.

³¹ Kierkegaard adalah seorang filosof dari Denmark yang taat pada agamanya setelah mengalami berbagai penderitaan dan kehilangan, ia kembali menemukan Tuhannya. Ungkapannya 'Bagaimana menjadi orang Kristen dalam umat Kristiani' Lihat Vincen Martin, O.P., *Filsafat Eksistensialis*, terj. Taufiqurrahman (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2003), h. 3. Dan tentang biografinya bisa dilihat di Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, (Bandung : Pustaka Jaya, 1992), h. 9

dan teologi.³² Kierkegaard membagi manusia dalam eksistensinya menjadi tiga tahapan yaitu : Pertama, Tahap *Estetis* adalah dimana orientasi hidup manusia diarahkan untuk mendapatkan kesenangan. Pada tahap ini manusia dikuasai oleh naluri-naluri seksualitas (libido), oleh prinsip-prinsip kesenangan yang hedonistic, dan biasanya bertindak menurut suasana hati (mood). Kierkegaard mengambil sosok Donjuan sebagai model hedonis yang tidak memiliki komitmen dan keterlibatan apapun dalam hidupnya. Ia tidak mempunyai passion dalam menyikapi dan menindaklanjuti suatu persoalan. Tidak ada cinta, dan tidak ada ketertarikan untuk mengikatkan diri dalam suatu perkawinan, selain untuk berpetualang dengan wanita. Cinta dan perkawinan adalah hambatan untuk petualangan dan kebebasan, manusia estetis hidup untuk dirinya sendiri dan untuk kesenangan dan kepentingan pribadi.³³

Kedua, Tahap *Etis* dimana individu yang melompat dari wilayah estetis ke etis memilih moral sebagai standarisasi dalam menentukan pilihan-pilihan hidupnya. Individu yang memilih wilayah etis mencoba untuk menahan hasrat nafsu yang dimilikinya. Bagaimanapun juga apa yang dilakukannya harus berlandaskan moral yang ada. Wilayah etis menekankan moralitas, keputusan individunya apakah sesuai dengan patokan moral universal. Diri individu dalam tahap ini akan mengontrol keinginan-keinginan dari hasrat yang timbul. Acuan yang digunakan dari perbuatan yang akan dilakukannya adalah pertimbangan moral baik dan jahat. Disini rasio dan hati jadi peranan penting untuk memilih mana yang baik dan yang jahat. Individu lebih memahami hidup dalam menjalankan aktualisasi kesehariannya. Jika tahap estetis kehidupan yang dipikirkannya hanya saat sekarang melalui hasrat kepuasannya, sementara dalam tahap etis ini individu lebih melihat masa lalu sebagai pengalaman hidup dan memandang masa depan sebagai harapan yang di dasarkan komitmen hidupnya. Tahap etis mencoba memahami kehidupan agar lebih bermakna secara utuh dan dapat menjalankan keputusan-keputusan hidupnya.

³² Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), h. 16.

³³ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, (Bandung : Rosdakarya, 2009), h. 148.

Ketiga, Tahap *Religiøs*. Tahap ini merupakan tahapan tertinggi diantara tahap estetis dan tahap etis. Pada tahap ini nilai moral (yang baik dan yang buruk) tidak lagi menjadi patokan yang valid. Tahapan ini merupakan tahapan relasi antara manusia dengan Yang Illahi. Mereka yang berada dalam tahapan ini tentunya telah menyadari bahwa hidup mereka adalah milik Yang Illahi sebagai satu-satunya pencipta. Dalam tahapan ini, Kierkegaard menggunakan istilah "*Leap of Faith*" sebagai wujud keimanan bahwa manusia berada pada tahapan ini meyakini Tuhan yang tidak bisa dibuktikan entitasnya melalui pemahaman objektif. Pengambilan keputusan pada tahap ini dilandaskan pada keimanan setiap subjeknya. Kepercayaan terhadap Tuhan adalah suatu tindakan transcendental yang dimungkinkan karena Tuhan memberikan kesempatan pada manusia untuk mengatasi dirinya dan menghadap kepada-Nya, menghadap dengan kesejatiannya, (dalam pelukan Tuhan) sebab "Tuhan adalah satu-satunya yang tidak pernah kesal mendengarkan manusia".³⁴

Tahapan ini telah mencakup dua tahapan sebelumnya, yang artinya bahwa setiap individu yang berada pada tahapan religius tentunya dapat merasakan kepuasan dalam dirinya, baik dalam bentuk moral maupun tahap spontanitas. Itu semua karena relasi yang baik dengan Yang Illahi sehingga kita dapat merasakan kebahagiaan yang abadi. Dalam usaha untuk berkomitmen kepada Yang Illahi, setiap individu akan selalu dihadapkan pada situasi pembersihan dari perhatian kepada dirinya.³⁵

SEFT merupakan perpaduan antara ilmu Akupunktur dan Psikologi yang disempurnakan dengan sentuhan Spiritual yang bersifat universal. Teknik SEFT ini digagas pertama kali dan terus menerus dikembangkan oleh seorang putra Indonesia sekaligus didaftarkan sebagai karya intelektual dan karya anak bangsa yaitu H. Ahmad Faiz Zainuddin, S.Psi, M.Sc.

SEFT merupakan teknik terapi yang menggabungkan antara energi psikologi dengan spiritual power. Terbukti dengan menambahkan unsur spiritual

³⁴ Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1992), h. 26.

³⁵ Kierkegaard adalah seorang menganut Kristen yang taat, dengan jelas membuat semua tulisannya, memperhatikan satu persoalan saja, yaitu : bagaimana menjadi orang Kristen yang baik dalam umat Kristiani. Lihat, *Point of View*, terj. Walter Lowrie, London, Oxford University Press, 1950. Seperti yang tercantum dalam bukunya Vincent Martin, O.P., *Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard, Sartre, Camus*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) h. 3

di EFT (versi asli dari SEFT yang dikembangkan Gary Craig), SEFT lebih *power full*, jauh lebih cepat dalam penyembuhan dibandingkan versi aslinya EFT. Mengapa perlu ditambahkan unsur Spiritual dalam SEFT ? Lester Levenson adalah seorang wirausahawan sukses dan pakar fisika. Pada tahun 1952, di usianya yang ke-42, ia menderita berbagai macam penyakit fisik dan psikologis. Kesuksesan karir dan financial tidak membuatnya bahagia. Ia menderita depresi berat, sakit ginjal, lever membengkak, *hyperacidity*, dan beberapa komplikasi parah lainnya.

Satu hari, dokter yang menanganinya menyerah dan mempersilakan dia pulang untuk menjemput kematian dengan damai di apartementnya di Central South Park, New York Lester Levenson adalah pria yang suka tantangan, alih-alih menyerah, dia malah memutuskan untuk kembali ke laboratorium dan mencari jalan keluar atas masalahnya.

Hingga pada suatu saat, penyakitnya semakin parah dia sudah tidak bisa bangun dari tempat tidurnya dan dia cuma bisa berdoa pasrah "ya Tuhan jika aku harus menghadapmu sekarang aku siap namun jika aku engkau beri kesembuhan aku juga siap, aku pasrahkan segalanya kepada-Mu". Dia melakukan refleksi dan akhirnya menemukan cara untuk "pasrah" melampaui segala keterbatasan diri, "*to letting go of all any inner limitation*", begitu dia menyebutnya.

Selama tiga bulan dia mempraktikkan metode "pasrah" ini. Dan secara ajaib semua penyakitnya sembuh, bahkan memasuki kondisi kedamaian hati dan kebahagiaan yang terus ia rasakan hingga hari kematiannya, 18 January 1994, 40 tahun setelah vonis dokter.

Metode "pasrah" ala Lester Levenson ini sekarang diajarkan oleh murid setianya, Hale Dwoskin dan dinamai "*The Sedona Method*" (Sedona adalah nama kota kecil di Amerika, tempat Lester Levinson dan Hale Dwoskin mengajarkan teknik ini). Sampai saat ini ratusan ribu orang telah memetik manfaat dari Sedona Method, dan efektifitasnya telah diakui para ahli dan dibuktikan oleh beberapa penelitian, salah satunya dilakukan oleh lembaga penelitian terkemuka, Harvard Medical School.

Mengapa dengan Do'a dan spiritualitas bisa membantu penyembuhan? Seorang psikolog pernah menanyakan mengapa do'a dimasukkan dalam proses terapi, bagaimana pandangan pasiennya jika saat dirinya menerapi pasien diminta berdoa lebih dahulu. Dia tidak bisa menerima jika do'a yang dianggapnya kurang ilmiah dimasukkan ke prosedur proses terapi. Pandangan psikolog ini tentunya harus diluruskan, karena pada jurnal dan penelitian-penelitian terbaru banyak membahas tentang sisi ilmiah dari do'a dan spiritualitas pada proses penyembuhan. Adalah Larry Dossey MD, seorang ahli penyakit dalam yang melakukan penelitian ekstensif tentang efek do'a terhadap kesembuhan pasien. Penelitian yang sempat mengguncang dunia kedokteran Barat ini dijelaskan secara rinci dan meyakinkan dalam bukunya *The Healing Words: The Power of Prayer and The Practice of Medicine*.

"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina diri". (QS. Al Mu'min, 40:60)³⁶

Menurut Al Qur'an, doa, yang berarti "seruan, menyampaikan ungkapan, permintaan, permohonan pertolongan," adalah berpalingnya seseorang dengan tulus ikhlas kepada Allah, dan memohon pertolongan dari-Nya, Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Penyayang, dengan kesadaran bahwa dirinya adalah wujud yang memiliki kebergantungan. Penyakit adalah salah satu dari contoh tersebut yang dengannya manusia paling merasakan kebergantungan ini dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Tambahan lagi, penyakit adalah sebuah ujian, yang direncanakan menurut hikmah Allah, yang terjadi dengan Kehendak-Nya, doa sebagai peringatan bagi manusia akan kefanaan dan ketidaksempumaan kehidupan ini, dan juga sebagai sumber pahala di akhirat atas kesabaran dan ketaatan karenanya.

Sebaliknya mereka yang tidak memiliki iman, meyakini bahwa jalan kesembuhan adalah melalui dokter, obat atau kemampuan teknologi mutakhir dari ilmu pengetahuan modern. Mereka tidak pernah berhenti untuk merenung bahwa

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Our'an, Tajwid dan Terjemahnya*, (Jakarta, Syamil, 2006), 244.

Allah-lah yang menyebabkan keseluruhan perangkat tubuh mereka untuk bekerja di saat mereka sedang sehat, atau Dialah yang menciptakan obat yang membantu penyembuhan dan para dokter ketika mereka sakit. Banyak orang hanya kembali menghadap kepada Allah di saat mereka sadar bahwa para dokter dan obat-obatan tidak memiliki kesanggupan. Orang-orang yang berada pada keadaan tersebut memohon pertolongan hanya kepada Allah, setelah menyadari bahwa hanya Dialah yang dapat membebaskan mereka dari kesulitan. Allah telah menyatakan pola pikir ini dalam sebuah ayat:

Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui alannya yang resat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan. (QS, Yunus, 10:12).³⁷

Berangkat dari lima belas teknik yang di kembangkan tiga diantaranya sebagai inti terapi yakni ;*Energy therapy, Powerfull Prayer, dan Loving Kindness Therapy.*

1. *Energy Psikologi*; sebuah proses yang dilakukan pada accupoint disepanjang jalur energi meridian yang akan menetralsisir gangguan sistem energi tubuh. Menstimulasi *accupoints* ini diterapkan juga dalam akupuntur, akupressur, TFT, EFT, dan puluhan teknik energi terapi lain. Dalam Islam dikenal sebagai dakwah nafsiah (mensugesti diri dengan kekuatan do'a terhadap dirinya).
2. *Powerfull Prayer*, yakin, khusus, ikhlas, pasrah dan syukur dalam berdo'a merupakan hubungan yang penting dengan Allah Yang Maha Besar (*hablun minallaah*), hal diperlukan guna menunjukkan kelemahan kita di hadapan Allah. Tuhan kita menunjukkan bahwa do'a merupakan tindakan yang penting atas bentuk penyembahan kepada-Nya berdasarkan ayat "Katakanlah: *Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya, padahal kamu sungguh mendustakanNya*" (Surat al-Furdan. 77).³⁸ *Sebenarnya, kebutuhan untuk menjalin hubungan bagaimana kamu beribadat kepada-*

³⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya*, (Jakarta, Syamil, 2006), 209.

³⁸Departemen Agama RI, *Al-Quran*, 366.

Nya, padahal kamu sungguh mendustakanNya" (Surat al-Furqan, 77).³⁹ Sebenarnya, kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan Allah ada pada setiap karakter manusia, merupakan syarat penciptaan. Akan tetapi, di lain hal berdo'a merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan bagi orang beriman, namun untuk beberapa orang hal itu merupakan bentuk tindakan penyembahan yang hanya perlu diingat di waktu mereka berhadapan dengan kesulitan atau situasi yang membahayakan kehidupan mereka. Hal ini merupakan kesalahan besar karena yang paling baik adalah memohon kepada Allah Yang Maha Besar pada kedua kondisi tersebut, baik dalam kesulitan dan kemudahan untuk memohon ampunannya. Kelima kondisi di atas sangat mendukung proses pemulihan kondisi individu baik secara fisik maupun emosional. Dari Umar ra. Nabi bersabda: *"Kalau kamu berkunjung kepada orang sakit mintalah kepadanya agar dia mendo'akan engkau karena doa si sakit serupa dengan do 'a malaikat* (HR. Bukhori).

3. *Loving Kindness Therapy*; Prof. Decher Kelner dari University California Berkley dalam bukunya, *Born to be Good*, menjelaskan berbagai penelitian ilmiah yang menyimpulkan bahwa cinta kasih dan kebaikan hati akan menyembuhkan kita dan menyembuhkan orang yang kita kasih. Saat melakukan SEFTing, energi kebaikan energi cinta kasih dan kebaikan hati yang SEFTer akan membantu kesembuhan kliennya. Sebagaimana sabda Nabi SAW.: Dari Abu Umamah ra., ia berkata, *"Jika seorang hamba mencintai hamba yang lain karena Allah 'azza wajalla, berarti ia telah memuliakan allalh 'azza wajalla"*. (HR. Ahmad) (*Muntakhab Ahadits*, Maulana Yusuf, 2007).

Kebahagiaan apapun yang kita dapatkan yang tidak bersumber dari motivasi dasar untuk mencintai-Nya, melayani sesama dan memperbaiki diri sifatnya hanya sementara, dan semua belaka.

Kesadaran muncul maka agama juga muncul sebagai suatu upaya mempertahankan atau menetapkan kembali komunikasi dengan Tuhan-sumber otoritas dan petunjuk. Pendekatan psikologis berarti suatu metode ilmiah yang

³⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran*, 366.

digunakan untuk mengetahui objek tertentu menggunakan ilmu psikologi (kejiwaan). Beberapa pandangan para ahli sangat beragam mengenai pendekatan psikologis terhadap agama, ada yang menyatakan bahwa agama merupakan tekanan terhadap seorang pribadi yang kemudian melahirkan pengalaman individu yang mempunyai keterkaitan kepada yang transenden (Tuhan), pendapat lain ada yang berposisi dengan pendapat ini yang menyatakan bahwa, tekanan atau pengalaman seorang individu merupakan persoalan murni psikologi. Secara khusus ada beberapa pemikir yang menempatkan persoalan psikologi tersebut sebagai bagian yang mempunyai hubungan dengan yang transenden atau bagian dari kesadaran religius. Beberapa tokoh yang berada pada kubu ini menggabungkan keduanya antara persoalan psikologi dan persoalan transenden terdapat adanya saling keterkaitan.

SEFT merupakan penggabungan antara spiritualitas (melalui doa, keikhlasan, dan kepasrahan) dan *energy psychology*. Tidak seperti ilmu kedokteran barat yang memandang tubuh manusia sebagai susunan dari reaksi kimia, SEFT melalui kearifan kedokteran timurnya memandang tubuh manusia sebagai interaksi energi.

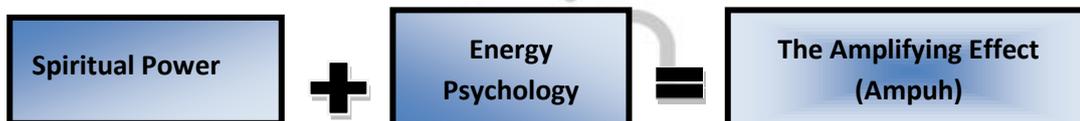
LoGOS (*Loving God, Blessing Others and Self Improvement*), merupakan misi dan simbol SEFT yang dikembangkan oleh Ahmad Faiz Zainuddin sebagai upaya terapi fisik dan emosional dengan mengembang energi dan spiritual Center. Pelatihan dilakukan dalam bentuk seminar dalam ruangan terbuka baik korporat maupun perseorangan, sebagai populasi SEFT sudah tersebar disejumlah kota besar dan berbagai negara. SEFT dalam kiprahnya membawa visi "*Indonesia Free from Pain and Poverty 2020*, mewujudkan 5 juta SEFTer di tahun 2020".

Terapi yang dikembangkan dalam SEFT adalah bentuk perpaduan koneksitas dengan Allah ketika seorang hamba memiliki hajat, koneksitas diri, dan sesama manusia yang merupakan rangkaian insan kamil. Secara teologis Islam Konsep do'a tersebut adalah penguatan koneksitas tauhid dan keyakinan terhadap keyakinan yang dipadukan dengan energi tubuh. Adapun teknik yang digunakan terdapat lima belas teknik. Dalam aplikasinya pikiran pesakit difokuskan/ konsentrasi pada masalah yang dialami sedangkan hati (qalbu) kepada

Allah. Ini dilakukan terhadap orang bisa dibawa pada ranah spiritual, namun bagi orang yang tidak bisa contohnya pada pasien dengan gangguan jiwa atau tidak sadar (coma) hanya di tapping dan do'a.

Secara tradisional, sains dan spiritualitas lebih sering bentrok dari pada akur. Studi pertama tentang pecan spiritualitas terhadap kesehatan dilakukan pada tahun 1872 oleh Francis Galton, saudara sepupu dari bapak teori evolusi, Charles Darwin. Studi klasik akhirnya berkesimpulan bahwa do'a tidak berpengaruh pada umur orang yang berdo'a maupun yang dido'akan. Tetapi teori ini sudah ketinggalan zaman, karna menurut pakar riset kontemporer tentang do'a dan spiritualitas, Bob Barth penelitian ini tidak menggunakan standar ilmiah penelitian modern.

The Office Prayer Reseach, satu lembaga yang didirikan oleh Parliamen of the World's Religions pada bulan Juli 2004 telah mendokumentasika dan Me-review lebih dari 500 riset tentang do'a sejak penelitian Francis Galton tahun 1872. Hasilnya, terdapat banyak bukti ilmiah yang mengatakan bahwa do'a dan spiritualitas memang berpengaruh terhadap kesehatan. (www.officeofprayer-reseach.org).



Mengingat tentang kemampuan tentang energi psikologi Barat doa dan spiritualitas dalam penyembuhan, Ahmad Faiz Zainuddin menggabungkan dua kekuatan ini menjadi apa yang dinamakan SEFT. Efek dahsyat dari dua penggabungan ini beliau menamakan *The Amplifying Effect* (efek pelipat gandaan). Selain bukti-bukti ilmiah yang terdokumentasi dalam penelitian Larry Dossey, MD dan *The Office Prayer Reseach* beliau secara pribadi membuktikannya dalam ratusan kasus.⁴⁰

Dalam sejarah dunia kedokteran, penyakit dilihat sebagai masalah fisik. Timbulnya penyakit disebabkan oleh tidak berfungsinya atom, molekul, sel, atau organ tubuh, secara normal. Tubuh, pikiran dan jiwa dilihat sebagai satu yang

⁴⁰ www.dosseydossey.com.

terpisah. Bukti ilmiah mengatakan bahwa penyakit yang umum sekalipun, kondisi pikiran, emosi, sikap, kesadaran, dan do'a-do'a yang dipanjatkan oleh atau pasien sangat berpengaruh bagi kesembuhan. Kesimpulan ini bukan berdasarkan spekulasi filosofis, bukan pula berdasarkan sesuatu yang bersifat mistis, atau keyakinan religius, tetapi telah dibuktikan dalam prosedur penelitian ilmiah yang menjembatani dunia sains dan spiritual.⁴¹

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca, peneliti membagi karya ini dalam lima bab:

Bab I : Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, serta sistematika penulisan.

Bab II : berisi landasan teori tentang Spiritualitas, bab ini terbagi dalam lima sub. Sub bab yang pertama dijelaskan tentang spiritualitas; pengertian spiritualitas, perbedaan antara spiritualitas dan religiusitas, perkembangan spiritualitas tasawuf, pengukuran Intelligensi Spirituali. Sub bab kedua, menjelaskan tentang pengertian tasawuf, sejarah perkembangan tasawuf, maqamat dan hal. Sub bab ketiga, menjelaskan tentang tarekat dalam tasawuf : pengertian tarekat, tarekat mutabarah di Indonesia. Sub bab keempat, membahas tentang tasawuf kontemporer: pengertian tasawuf kontemporer, ciri-cirinya, pendekatan, mazhabnya dan dalam kajian amaliah. Sub bab kelima : tasawuf kaitannya dengan psikologi : Manusia dalam pandangan psikologi, agama dan tasawuf,

Bab III : Berisi metodologi, terdiri dari pengalaman penelitian di lapangan yaitu : pendekatan penelitian, tempat penelitian, instrument penelitian, metode penelitian, sampel sumber data, teknik analisa data dan pengujian keabsahan data.

Bab IV : Terdiri dari hasil penelitian berupa analisis teori dan analisa lapangan yang menjawab lima pertanyaan yaitu : Pertama, bagaimana Profil SEFT, terdiri dari : Latar belakang, profile Founder dan Master Trainer, Motto

⁴¹ Ahmad Faiz Zainuddin, *SEFT, For Healing, Success, Happiness, Greatness*, (Jakarta : Logos, 2006)

dan Misi Hidup Ahmad Faiz Zainuddin, Sejarah singkat SEFT, Pengertian SEFT, Sains dibalik SEF, SEFT *for Success and Happiness*, Kedua, dibahas tentang Model Terapi Berbasis Spiritual : Meliputi Terapi Spiritual, objek dan metode psikoterapi sufistik, model terapi spiritualitas, SEFT sebagai Model terapi berbasis spiritualitas. Ketiga, Sumber Spiritualitas dalam Terapi SEFT meliputi : Sumber Spiritualitas pada Founder Ahmad Faiz Zainuddin, Sumber Spiritualitas pada Trainer. Keempat : Metode SEFT sebagai Spiritualitas Kontemporer meliputi :The set-up, the tune-in, the tapping, lima kunci keberhasilan SEFT, *Personal Peace Procedure (3P)*, teknik untuk meraih kedamaian hati, doa logos. Kelima, Implikasi nilai-nilai spiritualitas dalam terapi SEFT pada komunitas SEFTer Bandung meliputi : Kondisi objektif komunitas SEFTer Bandung, Implikasi nilai spiritualitas terapi SEFT pada Triner SEFT, Implikasi nilai spiritualitas pada alumni / terapis, Implikasi nilai spiritualitas pada klien yang diterapi dan pandangan tokoh masyarakat dan masyarakat umum tentang terapi SEFT.

Bab V : Merupakan kesimpulan dari berbagai diskusi yang sudah di sampaikan dalam beberapa bab sebelumnya. Dalam kesimpulan ini juga peneliti memberikan rekomendasi hasil penelitian ini sebagai model baru dari tasawuf di era kontemporer.